

Pengembangan Profesionalitas Pendidik Menurut Ki Hajar Dewantara

Diah Rahayu Isnaini¹, Naning Puji Lestari², Mohammad Romadlon Habibulloh³

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri ¹²³, Bojonegoro, Indonesia.

Email: diahrahayu961@gmail.com

Informasi Artikel	Abstract
Submitted: 12-01-2024 Revised: 24-02-2024 Published: 07-07-2024 Keywords: Teaching profession Teacher Professionalism Ki Hajar Dewantara	<i>The government's efforts to develop the teaching profession into a strong and respected profession on e-par with other professions can be seen with the promulgation of Law Number 14 of 2005 concerning Teachers and Lecturers Who Practice the Teaching Profession to develop legal protection. The government has made efforts to improve the professionalism and qualifications of teachers and increase the requirements for higher teacher education from schools to universities. Ki Hajar Dewantara has many ideas that have been implemented in Indonesian education. One of his most famous ideas is the concept of items, nirokke, and namambahi, known as Tri-N. If translated into Indonesian, these three words mean paying attention, imitation adding. These three elements have characteristics that are very suitable for the development of creativity. Ki Hadjar Dewantara's educational philosophy is to instill culture in children. The concept of this learning is Tri No, namely watching, eating, and korokke. Watching (cognitive), watching here is passive with all the five senses. Niteni (affective) is marking, studying, paying attention to what the five senses perceive, and nirokke (psychomotor) is imitating positive things to prepare for facing children's development. This article aims to provide alternative solutions to increase teacher professionalism through various aspects, one of which is according to Ki Hajar Dewantara. One important factor that has a big influence on the quality of education is the school principal as an educational leader. School principals are required to be able to lead organize and manage the implementation of teaching and learning programs that are organized to achieve educational goals. As well as all elements in education such as educators, students, the community environment and so on who help each other in the learning process to achieve educational goals.</i>

Abstrak

Upaya pemerintah untuk mengembangkan profesi guru menjadi profesi yang kuat dan disegani setara dengan profesi lainnya terlihat dengan diundangkannya Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang Melakukan Profesi Guru untuk mengembangkan perlindungan hukum. Pemerintah telah melakukan upaya untuk meningkatkan profesionalisme dan kualifikasi guru serta meningkatkan persyaratan pendidikan guru yang lebih tinggi dari sekolah hingga universitas. Ki Hajar Dewantara mempunyai banyak gagasan yang telah diterapkan dalam pendidikan Indonesia. Salah satu idenya yang paling terkenal adalah konsep niteni, nirokke dan nambahi yang dikenal dengan Tri-N. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, ketiga kata tersebut mempunyai arti memperhatikan, meniru dan menambahkan. Ketiga unsur tersebut mempunyai ciri-ciri yang sangat cocok untuk pengembangan kreativitas. Filosofi pendidikan dari Ki Hadjar Dewantara adalah memasukkan kebudayaan dalam diri anak. Konsep belajar ini adalah Tri No, yaitu nonton, niteni dan nirokke. Nonton (cognitive), nonton di sini adalah secara pasif dengan segenap panca indera. Niteni (affective) adalah menandai, mempelajari, mencermati apa yang ditangkap panca indera, dan nirokke (psychomotoric) yaitu menirukan yang positif untuk bekal menghadapi perkembangan anak. Artikel ini bertujuan untuk memberikan alternatif solusi peningkatan profesionalisme guru melalui berbagai aspek, salah satunya menurut Ki Hajar Dewantara. Salah satu faktor penting yang mempunyai pengaruh besar terhadap mutu pendidikan adalah kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan. Kepala sekolah dituntut untuk mampu memimpin serta mengatur dan mengelola pelaksanaan program belajar mengajar yang diselenggarakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Serta semua elemen di dalam pendidikan tersebut seperti pendidik, peserta didik, lingkungan

masyarakat dan lain sebagainya yang saling membantu proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kata Kunci : Profesi guru, Profesionalitas Guru, Ki Hajar Dewantara.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya manusia untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia. Pendidikan memungkinkan orang mengetahui segala sesuatu yang belum mereka ketahui. Tentu saja banyak faktor dalam dunia pendidikan, misalnya saja pendidikan tidak lepas dari campur tangan guru. Kinerja guru merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan pendidikan, karena tercapainya pendidikan yang bermutu sangat dipengaruhi oleh kinerja profesional guru. Secara umum pelatihan yang baik merupakan tolak ukur keberhasilan pelayanan yang diberikan seorang guru.

Pendidikan bertujuan untuk menghasilkan generasi yang cerdas dan berakarakter baik. Apalagi pendidikan mendorong perubahan ke arah yang lebih baik dari generasi ke generasi. Melalui pendidikan, kita berharap dapat melahirkan generasi yang inovatif, kreatif, dan membawa perubahan. Pertimbangan khusus juga diberikan terhadap pendidikan di Indonesia, sebagaimana dalam pembukaan UUD 1945 yang menyatakan bahwa adalah bagian dari tanggung jawab negara untuk mencerdaskan kehidupan masyarakatnya. Pemerintah juga memberikan pendanaan kepada lembaga-lembaga untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, berbagai beasiswa bagi siswa kurang mampu dan berprestasi, beasiswa bagi tenaga pengajar, bahkan bagi siswa untuk studi hingga PhD, baik di dalam negeri maupun internasional. Kami juga menawarkan beasiswa untuk melanjutkan. Banyaknya peluang untuk mencapai pendidikan tinggi membuat para pendidik dan siswa bersemangat untuk mengejar tujuan tersebut. Di sisi lain, Indonesia juga memiliki sumber daya manusia yang sangat besar, namun belum meratanya pemerataan pendidikan menyebabkan kesenjangan pendidikan yang pada akhirnya berdampak pada kesenjangan sosial. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan dapat memberikan dampak bagi dirinya sendiri dan orang disekitarnya. (Ainia, 2020) (Ainia, 2020, pp. 95-101)

Guru yang merupakan salah satu tokoh sentral dalam pendidikan adalah pihak yang menyampaikan bahan ajar kepada peserta didik, oleh karena itu guru juga dituntut untuk menguasai bahan ajar tersebut. Belum lama ini, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim mencanangkan gerakan Merdeka Belajar. Tujuan dari pembelajaran mandiri adalah untuk menciptakan suasana nyaman bagi guru pelatihan siswa dan orang tuanya (Media Indonesia, 2019). Melalui kebebasan belajar diharapkan guru dan siswa dapat berpikir secara bebas sehingga menimbulkan inovasi dari pihak guru dalam memberikan materi pembelajaran kepada siswa. Selain itu, hal ini juga mendorong kebebasan belajar siswa karena menumbuhkan inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran siswa. Sejalan dengan konsep self-directed learning yang digagas Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, ada pula Ki Hajar Dewantara yang merupakan pionir bidang pendidikan di Indonesia. Kita sering menyebutnya sebagai bapak pendidikan karena gagasan-gagasannya. Pendidikan di Indonesia lebih fokus dan mempunyai landasan yang lebih jelas. Salah satu tujuan pendidikan di Indonesia adalah menghasilkan generasi yang cerdas dan individual. Namun hal ini tidak dapat diimbangi dengan sistem pendidikan yang baik, dan masih banyak permasalahan yang terjadi, seperti perundungan, kekerasan, bahkan pelanggaran dalam dunia pendidikan. Permasalahan ini merupakan tanggung jawab bersama, sehingga perlu disadari pentingnya pendidikan.

Ki Hajar Dewantara mewakili konsep pendidikan yang berdasarkan prinsip kemandirian, yaitu manusia diberi kebebasan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk mengatur kehidupannya sendiri selaras dengan aturan-aturan yang ada dalam masyarakat. Peserta didik harus mempunyai jiwa mandiri, dalam arti kebebasan jasmani, rohani, dan tenaga. Bangsa Indonesia harus selalu menjaga semangat kemerdekaan agar tidak didominasi oleh negara lain. Ki Hajar Dewantara menggunakan istilah "subsistem" untuk melarang hukuman dan paksaan terhadap siswa karena dianggap membunuh kebebasan dan kreativitas mereka (Dwiarto, 2010). Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis mencoba menganalisis permasalahan yang muncul

dari sudut pandang pemikiran Ki Hajar Dewantara. Penelitian ini mempunyai beberapa catatan penting. Itu adalah:

- 1) Memahami Konsep Kebebasan Belajar
- 2) Pandangan Ki Hajar Dewantara Tentang Pendidikan
- 3) Analisis Pandangan Ki Hajar Dewantara Tentang Hubungan Kebebasan Belajar Dengan Pendidikan Perkembangan Kepribadian. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai hubungan kebebasan belajar dengan pengembangan pendidikan karakter di Indonesia dalam sudut pandang Ki Hajar Dewantara.

METODE

Penulisan ini membahas tentang Pengembangan Profesionalitas Guru Menurut Ki Hajar Dewantara menggunakan metode studi kepustakaan dengan mencari data-data yang berasal dari buku dan artikel ilmiah yang terdapat relevansi mengenai topik pembahasan. Selanjutnya mengelola data dengan analisis deskriptif yang penulis sajikan secara sistematis dan objektif (Mustika, 2008). Data diperoleh melalui dokumentasi, yaitu menggali data menurut aneka macam warta jurnal, buku, serta informasi-informasi lain. Proses selanjutnya penulis menelaah dari beberapa jurnal, artikel, makalah dan buku serta sumber yang sesuai dengan penulisan ini. Penulisan ini penelusurannya dilakukan secara literatur. Linteratur sebagai kajian pustaka agar menemukan data teori yang berkaitan dengan implementasi Pengembangan Profesionalitas Guru Menurut Ki Hajar Dewantara dan data dianalisis secara sistematis serta disimpulkan secara objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan profesi atau vokasi merupakan jenis pelatihan lanjutan yang dapat dijalani setelah memperoleh gelar sarjana dan dapat mempersiapkan Anda untuk pekerjaan dengan persyaratan kualifikasi khusus. Pendidikan profesi adalah program universitas yang dilaksanakan setelah studi sarjana dan mempersiapkan mahasiswa untuk pekerjaan yang memerlukan persyaratan kualifikasi khusus. Program PPG didasarkan pada Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2013. Tujuan tersebut tertuang dalam Pasal 2 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 87. Isi pokok program PPG adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan calon guru yang kompeten dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran
2. Lacak hasil penilaian melalui bimbingan dan pelatihan siswa.
3. Mampu terus melakukan penelitian dan meningkatkan keahlian.

Pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) adalah pembinaan guru secara bertahap dan berkesinambungan sesuai dengan kebutuhannya, sehingga dapat mengembangkan profesionalismenya sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 38. Tahun 2018 adalah tahun untuk melanjutkan pengembangan profesional bagi guru. (Oktaviani, 2022)

Pemikiran Pendidikan Ki. Hajar Dewantara

1. Biografi Ki. Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara awalnya terlahir dengan nama Raden Mas Suwardi Suryaningrat pada 2 Mei 1889. Ia berasal dari lingkungan keluarga keraton, tepatnya pura Pakualaman, Yogyakarta. Ki. Hajar Dewantara merupakan cucu dari Sri Paku Alam III, sedangkan ayahnya bernama K.P.H. Suryaningrat dan Ibundanya bernama Raden Ayu Sandiyah yang merupakan buyut dari Nyai Ageng Serang, seorang keturunan dari Sunan Kalijaga.

Raden Mas Suwardi Suryaningrat kemudian berganti nama di usianya yang ke 39 tahun, ia berganti nama menjadi Ki Hadjar Dewantara. Lingkungan hidup pada masa Ki Hajar Dewantara kecil sangat besar pengaruhnya terhadap jiwanya yang sangat peka terhadap kesenian dan nilai-nilai kultur maupun religius.⁸ Setelah berganti nama dengan Ki Hajar

Dewantara dapat leluasa bergaul dengan rakyat kebanyakan. Sehingga dengan demikian perjuangannya menjadi lebih mudah diterima oleh rakyat pada masa itu. (Yanuarti, n.d.)

Dalam dunia pendidikan, peran dan fungsi guru merupakan unsur yang sangat penting. Guru memegang peranan paling penting dalam proses belajar mengajar, baik pada pendidikan formal maupun nonformal. Oleh karena itu, setiap upaya peningkatan mutu pendidikan di tanah air tidak lepas dari berbagai hal yang berkaitan dengan keberadaan guru itu sendiri. Dalam konteks ini, guru harus siap memberikan layanan interaksi dengan siswa. Hal ini sebagaimana diamanatkan oleh UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat (1). "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah." (Trotsek, n.d.)

Menjadi guru yang humanis berarti memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengajar secara profesional. Guru yang humanis dapat menjadi agen pembelajaran pedagogis. Dengan kata lain, Anda bisa menjadi fasilitator, motivator, fasilitator, insinyur, dan inspirasi pembelajaran.

Sebagai fasilitator pembelajaran, berarti guru :

- a. Membantu memudahkan dan membantu peserta didik dalam belajar
- b. Tidak berperan sebagai satu-satunya sumber belajar, melainkan berperan sebagai salah satu sumber belajar.
- c. Berupaya memberdayakan peserta didik sehingga mereka dapat berkembang optimal.

Sebagai motivator pembelajaran, berarti guru:

- a. Mendorong dan menggerakkan peserta didik agar mereka semakin giat dalam belajar.
 - b. Memiliki kemampuan membangkitkan semangat dan kesadaran diri peserta didik sehingga mereka terbiasa belajar.
 - c. Dapat menggunakan prinsip-prinsip "ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, dan tutwuri handayani".
2. Guru Profesional Perspektif Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Perkembangan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia.

Hasil temuan terkait pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang guru profesional dan Perkembangannya dengan pengembangan pendidikan agama Islam di Indonesia yaitu sistem pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara adalah Ing ngarso sung tulodho, Ing madyo Mangun karso, dan Tut wuri Handayani, (di depan memberi teladan, ditengah membimbing, dan di belakang memberikan dorongan semangat), menguraikan profesionalisme guru dalam beberapa indikator sebagai berikut:

- a) Guru atau pamong hendaknya mengetahui dan menguasai bidang keahliannya dalam mendidik.
- b) Memahami kejiwaan yang ada pada anak, agar pendidikan yang diberikan sesuai dengan umur dan pemahaman anak atau peserta didik.
- c) Guru atau pamong dalam memberikan pengajaran menggunakan sistem among Metode, yaitu among, momong, dan ngemong.
- d) Guru atau pamong dalam memberikan pendidikan menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan serta memberikan contoh kepada anak.

Syarat guru profesional menurut Ki Hajar Dewantara dan masih relevan dengan pendidikan saat ini meliputi:

- a. Kemampuan Intelektual,
- b. Kemampuan Fisik,
- c. Kemampuan Pribadi,
- d. Kemampuan Sosial,
- e. Kemampuan Spritual,

Beberapa kriteria yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara masih relevan dengan saat ini yaitu: Guru hendaknya tetap memiliki budi pekerti yang luhur, Mencintai bangsa dan negara Mampu menguasai, memahami, dan mengajarkan dengan. Serta mampu melaksanakan pembelajaran dengan terus berinovasi, menggunakan metode serta sebagai

fasilitator dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai yang harus diberikan kepada anak dalam pengajaran adalah: Religius, jujur, toleransi, kerja keras, kerja cerdas, mandiri, kreatif, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, senang membaca, peduli lingkungan, tanggung jawab dan peduli sosial. Secara khusus bagi mahasiswa, lembaga, dan umumnya pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menambah wawasan terhadap guru profesional dan relevasinya dengan perkembangan pendidikan Agama Islam di Indonesia dan dimplementasikan pada pendidikan. (Maiti & Bidinger, n.d.)

3. Selanjutnya Ki Hajar Dewantara dalam bukunya yang berjudul *Bagian I Pendidikan* menyebutkan syarat guru profesional meliputi:
 - a. Guru atau pamong hendaknya menguasai ilmu kejiwaan / psikologis anak agar mampu memberikan pembelajaran sesuai usia mereka.
 - b. Keteladanan yang baik dan akhlak yang baik merupakan jiwa dari pengajaran.
 - c. Menguasai bidang keahliannya d. Guru atau pamong dalam mengajar bukan hanya sekedar memberikan materi baik atau buruk, benar atau salah.
 - d. Guru atau pamong hendaknya membiasakan anak untuk berbuat baik.

Dari uraian diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa syarat guru profesional menurut Ki Hajar Dewantara dan masih relevan dengan pendidikan saat ini meliputi:

- a. Kemampuan Intelektual, yaitu berbagai alat/ pengetahuan yang menunjang tugas nya sebagai guru.
 - b. Kemampuan Fisik, yaitu kemampuan fisik seorang guru sebagai alat penunjang tugasnya sebagai guru.
 - c. Kemampuan Pribadi, kemampuan guru yang memiliki kepribadian yang baik, dan dapat di contoh oleh anak muridnya,
 - d. Kemampuan Sosial, kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan anak muridnya agar dapat menciptakan komunikasi yang efektif.
 - e. Kemampuan Spritual, kemampuan guru dalam memberikan penghayatan, pemahaman, dan penerapan nilai-nilai agama. Pendidikan yang dilakukan oleh guru profesional yang di kemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, tujuannya mengarah kepada pembentukan karakter bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya bangsa yang mengarah kepada rasa nasionalisme. (Muzakki, 2021)
4. Kriteria pendidik atau Guru Profesional yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, dibagi kedalam beberapa hal berikut:
 - a. Guru hendaknya memiliki budi pekerti yang luhur
 - b. Guru Hendaknya memiliki Fisik yang kuat dan sempurna
 - c. Guru hendaknya berkepribadian baik dan berjiwa pancasila
 - d. Guru hendaknya menggunakan Asas sistem Among
 - e. Guru hendaknya membagi siswa ke dalam beberapa tingkatan anak tujuannya agar dapat lebih mudah menyampaikan materi pembelajaran
 - f. Menguasai dan mencintai bidang yang akan disampaikan kepada anak
 - g. Menekankan dan membiasakan perilaku akhlak yang baik

Ki Hajar Dewantara menekankan pengajaran, pada pembinaan, dan pembiasaan akhlakul karimah dan budi pekerti yang luhur pada anak sesuai dengan usia dan kematangan jiwa anak. Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa terdapat beberapa kriteria yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara masih relevan dengan saat ini yaitu:

- a) Guru hendaknya tetap memiliki budi pekerti yang luhur sebagai tauladan bagi siswa
- b) Mencintai bangsa dan negara serta tetap menerapkan sistem among atau rasa kasih sayang kepada peserta didik.
- c) Mampu menguasai, memahami, dan mengajarkan dengan baik pengetahuan dan pembiasaan tingkah laku baik kepada peserta didik.
- d) Mampu menyusun bahan pembelajaran atas dasar pendekatan struktural, multi dimensi, indisipliner, fungsional, dan teknologi.

- e) Serta mampu melaksanakan pembelajaran dengan terus berinovasi, menggunakan metode serta sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. (Ardhyantama, 2020)

Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Salah satu nilai luhur bangsa Indonesia yang merupakan falsafah peninggalan Ki Hadjar Dewantara yang dapat diterapkan yakni tringa yang meliputi ngerti, ngrasa, dan nglakoni. Ki Hadjar mengingatkan, bahwa terhadap segala ajaran hidup, cita-cita hidup yang kita anut diperlukan pengertian, kesadaran dan kesungguhan pelaksanaannya. Tahu dan mengerti saja tidak cukup, kalau tidak merasakan menyadari, dan tidak ada artinya kalau tidak melaksanakan dan tidak memperjuangkannya. (Wardani, 2010)

Ada lima point penting yang dapat Penulis temukan dari Sosok Ki Hajar Dewantara untuk menjadi guru profesional yang ideal, berikut lima point penting tersebut:

1. Ki Hajar Dewantara Berani Melakukan Perubahan.

Maksudnya adalah Hal ini dimaksudkan supaya ia dapat bebas dekat dengan rakyat, baik secara fisik maupun jiwa. Kemudian beliau memusatkan perjuangan melalui pendidikan dengan mendirikan perguruan Taman Siswa pada tanggal 3 Juli 1922. Perguruan ini merupakan wadah untuk menanamkan rasa kebangsaan kepada anak didik. Ajaran Ki Hajar Dewantara yang terkenal adalah ing ngarsa sung tulodo, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani. Artinya adalah di depan memberi teladan, di tengah memberi semangat, dan di belakang memberi dorongan.

2. Ki Hajar Dewantara Penggerak dan Pendidik.

Pengertiannya adalah mengisyaratkan posisinya itu dengan melalui petuah-petuah dalam bahasa sansekerta. Guru bukan sekedar mengajarkan keilmuan tertentu, tapi dia juga harus dapat menjadi instrument perekat nilai-nilai kebangsaan, nasionalisme, cinta tanah air, nilai religiusitas dan spritualitas. Selain itu juga guru harus menjadi tauladan bagi siswa, menjadi orang tua yang selalu membimbing anaknya, menjadi problem solver dalam setiap sumbatan pengetahuan dan wacana bagi orang-orang di sekitarnya. Nilai esensial yang harus tertanam pada seorang guru sebagai sokoguru pendidikan di Indonesia adalah berfikir, berdzikir, beramal sholeh, serta mengabdikan kepada masyarakat.

3. Ki Hajar Dewantara Rendah Hati

Ki Hadjar Dewantara menerapkan pendidikan yang humanis yaitu memanusiakan manusia yang berbudaya dan berkembang secara kognitif (daya cipta), afektif (daya rasa), dan konatif (daya karsa). Dengan kata lain prinsip pendidikan Ki Hadjar Dewantara adalah "to educate the head, the heart, and the hand". Selain dari itu dalam ajaran Ki Hadjar Dewantara juga dikatakan bahwa guru hendaknya mempunyai ketauladan lebih dahulu, baru sebagai fasilitator dalam mengajar. Hal ini dapat kita mengerti dari arti nama Hajar Dewantara yang mempunyai arti guru yang mengajarkan kebaikan, keluhuran, dan keutamaan.

4. Ki Hajar Dewantara Bijaksana

Semboyan Ki Hajar Dewantara yang sangat begitu melekat di benak kita masing-masing adalah "Ing ngarsa sung tulodo, Ing madyo mangun karso, Tut wuri handayani". Apabila hakikat dari semboyan ini benar-benar di implementasikan dengan baik dan benar oleh diri kita, maka akan memberikan dampak positif bagi diri kita sendiri dan generasi bangsa yang akan datang. Ing ngarso Sung Tulodo, ketika di depan memberi teladan.

5. Ki Hajar Dewantara Dapat Menjadikan Suasana Belajar Seperti Taman Bermain.

Ki Hajar Dewantara dalam mendirikan Perguruan Taman Siswa mempunyai tujuan mulia yang ingin tercapai, yaitu untuk membentuk manusia yang merdeka, baik secara fisik, mental, maupun kerohanian. Sedangkan landasan filosofisnya adalah nasionalistik dan universalistik. Nasionalistik berdasarkan budaya nasional dan universalistik berdasarkan hukum alam. Sedangkan suasana dalam pendidikan yang diajarkan dalam ajaran Ki Hadjar Dewantara adalah suasana yang berprinsip pada

kekeluargaan, kebaikan hati, empati, cinta kasih, dan penghargaan terhadap masing-masing anggotanya. Sedangkan metode yang terdapat dalam ajaran Ki hadjar Dewantara adalah metode among yaitu metode yang berdasarkan pada asah, asih, dan asuh (care, dedication, love). (Tohir & Ibrahimy, 2018) Guru adalah panutan bagi peserta didiknya maka dari itu kita harus saling mendukung. (Ainia, 2020) Ki Hajar Dewantara mempunyai konsep pendidikan berdasarkan prinsip kemandirian. Artinya masyarakat diberi kebebasan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk mengatur kehidupannya selaras dengan aturan-aturan sosial yang ada. Peserta didik harus mempunyai jiwa mandiri, dalam arti kebebasan jasmani, rohani, dan tenaga. (Yanuarti, n.d.) Bangsa Indonesia harus selalu menjaga semangat kemerdekaan agar tidak didominasi oleh negara lain. Ki Hajar Dewantara menggunakan istilah “subsistem” untuk melarang hukuman dan paksaan terhadap siswa karena dianggap membunuh kebebasan dan kreativitas mereka (Dwiwarso, 2010). Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis mencoba menganalisis permasalahan yang muncul dari sudut pandang pemikiran Ki Hajar Dewantara:

- 1) Memahami konsep belajar mandiri.
- 2) Pandangan Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan.
- 3) Analisis pandangan Ki Hajar Dewantara tentang relevansi self-directed learning dan pengembangan pendidikan karakter.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai hubungan kebebasan belajar dengan pengembangan pendidikan karakter di Indonesia dalam sudut pandang Ki Hajar Dewantara. Ki Hajar Dewantara Konsep pembelajaran melalui pendidikan merupakan kunci pembangunan bangsa. (Mujito, 2014) Pendidikan dicapai dengan upaya memaksimalkan potensi anak sebagai manusia dan anggota masyarakat, serta mencapai tingkat keamanan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pemikiran pedagogi Ki Hajar Dewantara merujuk pada sifat dan sifat manusia, yang merupakan makhluk dengan dua aspek: jasmani dan rohani. Oleh karena itu, pendidikan harus mempertimbangkan kedua aspek tersebut tanpa dikotomi atau diskriminasi. (Tarigan et al., 2022) Semoga orang yang sempurna muncul. Gagasan ini sangat beralasan dan sejalan dengan pandangan para pendidik Barat dan Islam lainnya, sehingga pengembangan kurikulum dua dimensi ini menjadi semangatnya dan hendaknya diberikan proporsi yang seimbang.

Ki Hadjar Dewantara mengungkapkan Unsur- unsur belajar sebagai berikut : Peserta Didik Manusia adalah makhluk yang berbudi, sedangkan budi artinya jiwa yang telah melampaui batas kecerdasan yang tertentu, hingga menunjukkan perbedaan yang tegas dengan jiwa yang dimiliki hewan. Jika hewan hanya berisikan nafsu-nafsu kodrati, dorongan dan keinginan, insting dan kekuatan lain yang semuanya itu tidak cukup berkuasa untuk datang dari luar atau dari dalam jiwanya. Jiwa hewan semata-mata sanggup untuk melakukan tindakan-tindakan yang perlu untuk memelihara kebutuhan-kebutuhan hidupnya yang masih sangat sederhana, misalnya makan, minum, bersuara, lari dan sebagainya. Konsepsi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan. (Aziz, 2017)

Ki Hadjar Dewantara pernah mengajukan konsep pendidikan Tri Pusat pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan, yaitu: 1. pendidikan keluarga. 2. pendidikan perguruan dalam alam. 3. pendidikan dalam alam pemuda atau masyarakat.

Ki Hajar Dewantara dalam menyampaikan pendidikan menggunakan: a. Metode keteladanan, b. Metode pembiasaan, c. Metode latihan, d. Metode kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai akhlak dan budi pekerti pada anak. e. Ki Hajar Dewantara menggunakan sistem among dengan konsep Ing ngarso sung tulodho, Ing madyo mangun karso, Tutwuri Handayani. (Maiti & Bidinger, n.d.) Beliau juga menambahkan dan mengingatkan bahwa pengajaran umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter, pikiran (intellect) dan tubuh anak. (Tohir & Ibrahimy, 2018) Pengertian taman siswa tidak boleh dipisahkan bagian-bagian itu agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan. (Ardhyantama, 2020)

Anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya karena itu itu pasal-pasal dibawah ini harus diutamakan dalam memberikan pengajaran kepada anak-anak yaitu (Trotsek, n.d.):

1. Segala alat (bahan-bahan pembelajaran) usaha dan Cara (metode) yang digunakan harus sesuai dengan keadaan (naturlijkheid realitet).
2. Kodratnya keadaan itu tersimpan dalam adat istiadat setiap rakyat, yang oleh karenanya tergolong-golong merupakan kesatuan dengan sifat-sifat mana terjadi dari bercampurnya semua usaha dan daya upaya untuk mencapai hidup tertib damai.
3. Adat istiadat, sebagai sifat peri kehidupan atau sifat percampuran usaha dan daya upaya akan hidup tertib-damai itu tiada usaha dan daya upaya akan hidup tertib-damai itu tiada terpengaruh dari pengaruh zaman dan tempat, oleh karena itu tidak tetaap dan senantiasa berubah.
4. Akan mengetahui, garis hidup yang tetap, dari suatu bangsa perlulah kita mempelajari zaman yang telah lalu, mengetahui tentang menjelmnya jaman itu ke dalam jaman sekarang dan menyeami zaman yang berlaku ini, dan dapatlah kita dapat membayangkan jaman yang akan datang.

KESIMPULAN

Upaya mewujudkan peradaban bangsa melalui pembentukan karakter bangsa tidak lepas dari lingkungan pendidikan di rumah, sekolah, dan masyarakat setempat. Guru mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mengembangkan generasi yang berkarakter, berbudaya dan bermoral. Dewasa ini kebutuhan dan peran guru semakin kompleks, tidak hanya sebagai guru, pendidik akademik, namun juga sebagai pendidik budi pekerti, moral, dan budaya yang berlaku di Indonesia. Guru diharapkan dapat menjadi panutan dan panutan bagi siswa dalam mencapai perilaku yang berkarakter, meliputi pemikiran, hati, dan perasaan. Untuk mengembangkan manusia Indonesia yang berkarakter kuat, maka perlu diterapkan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara pada sistem Tutankhamun Handayani dan sistem Tringa.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Aziz, H. (2017). Guru Sebagai Role Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Perspektif Pendidikan Islam dan Ki Hajar Dewantara. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.14421/jga.2016.12-01>
- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembanagan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>.
- Ardhyantama, V. (2020). Creativity Development Based on the Ideas of Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(1), 73–86. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v5i1.1502>.
- Maiti, & Bidinger. (n.d.). *Guru Profesional Menurut Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia*.
- Mujito, W. E. (2014). Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 65–77.
- Muzakki, H. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme Ki Hajar Dewantara Serta Relevansinya Dalam Kurikulum 2013. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(2), 61–82. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i2.64>.
- Oktaviani, C. E. (2022). Efektivitas Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru. *JSG: Jurnal Sang Guru*, 1, 164–71. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/jsg/index>.
- Tarigan, M., Alvindi, A., Wiranda, A., Hamdany, S., & Pardamean, P. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 149–159. <https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3922>
- Tohir, M., & Ibrahimy, U. (2018). *Sosok Guru Profesional Yang Ideal Ala Ki Hajar Dewantara*. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/9BUVC>.
- Trotsek, D. (n.d.). *Peran Guru Dalam Pengembangan Humanisasi Pendidikan Di Sekolah (Telaah Pemikiran Ki Hadjar Dewantara)*.
- Wardani, K. (2010). *Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara* (Issue November, pp. 8–10).
- Yanuarti, E. (n.d.). *Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13*.